

Analisis Peran Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Kaitannya Pada Pencapaian *Sustainable Development Goals* (Studi Kasus Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)

¹Kiki Meisya Putri, ²Muhammad Arif, ³Sri Ramadhani

¹Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kikimeisya3@gmail.com

¹Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, muhammadarif@uinsu.ac.id

¹Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sriramadhani594@gmail.com

Abstract

Poor people in Indonesia are more in rural areas than urban areas. In Denai lama village, the majority of the people are farmers and housewives or do not work. This tourist village was formed with the aim of helping the economy of the community. Desa wisata is one of the tourism sectors that is expected to realize the goals of the Sustainable Development Goals. This study aims to determine, first to determine the role of Tourism Village in improving the welfare of the community, second to determine the role of Tourism Village by linking it to the achievement of several points of Sustainable Development Goals, third to determine the constraints in the development of Tourism Village. The research approach in this research is descriptive qualitative with data collection method that is using observation, interview and documentation techniques. The results of the study concluded that first, the existence of a tourist village contributes greatly to the economy of the community, the income of the community increases and it can be said that with this tourist village the life of the community becomes prosperous. Second, the existence of tourism villages has a positive impact on several points of the Sustainable Development Goals, namely on the points of healthy and prosperous life, quality education, Gender equality, and Decent Work and economic growth, but in the points of poverty alleviation has not been fully resolved. The three obstacles that exist in the development of tourist villages are still a lot of infrastructure that must be built and in the process of development, also in giving a conscious understanding of tourism to the community is still an obstacle. And still have to create quality human resources.

Keywords: Tourism Village, Community Welfare, Sustainable Development Goals.

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan cerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasar Pancasila. Implementasi pembangunan nasional adalah dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Sehingga tercipta kerjasama antar masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar pembangunan nasional, oleh karena itu kualitas SDM harus senantiasa dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peranan besar bagi pembangunan suatu daerah sekaligus memberikan kontribusi bagi perolehan devisa, mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun penciptaan kesempatan kerja. Melihat peranan dan kontribusi yang begitu besar terhadap pembangunan di Indonesia maka kekayaan pariwisata perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Rosita Desiati, 254).

Pariwisata telah menjadi trend kehidupan manusia modern, karena aktivitas manusia ini memiliki dimensi yang luas, tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang untuk menikmati perjalanan, namun aktivitas ini banyak menimbulkan aktivitas ekonomi, seni dan budaya. Pariwisata memiliki dampak yang luas membangun dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, kegiatan pendidikan, kegiatan agama, olahraga, kegiatan ilmiah bahkan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri (I Gusti Bagus, 2015).

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa wisata.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dalam tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah. Konsep desa wisata merupakan konsep yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata dibentuk, selain untuk menurunkan tingkat urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan, serta memberikan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat (Fajar Ayu, 2019). Pengelolaann desar wisata menganut sistem *sharing profit* yang sangat bertolak belakang dengan *business oriented*. Maka tolak ukur keberhasilan desa wisata bukan hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi juga partisipasi masyarakat mendapat kesejahteraan.

Desa wisata atau *village tourism* merupakan salah satu sektor pariwisata yang tengah digencarkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sektor tersebut tengah menjadi tren pariwisata di dunia saat ini sehingga memiliki peminat yang cukup banyak. Desa wisata menawarkan pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan dapat berinteraksi dengan alam, budaya, dan masyarakat lokal. Pengelolaan desa wisata di Indonesia sendiri merupakan bagian dari program pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun rencana tersebut bertujuan mempercepat kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Keberadaan pariwisata sangat erat hubungannya dengan *Sustainable Development Goals*. Adanya pariwisata akan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian SDGs. Namun di sisi lain, pariwisata juga bisa menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan tersebut apabila pariwisata tidak dikelola dengan baik dan benar. Dilihat dari tujuan desa wisata yaitu untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, tidak terelakkan bahwa tujuan tersebut selaras dengan tujuan dari program pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

TPB/SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Bappenas, 2021).

Salah satu desa wisata yang sedang digencarkan untuk berkembang adalah desa wisata Denai Lama. Desa ini terletak di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Menurut wawancara pertama yang dilakukan dengan Bapak Harun Nugraha selaku sekretaris Bumdes, beliau mengatakan: “Desa ini awal dikembangkannya bermula karena adanya pemikiran kalau desa ini berpotensi untuk dijadikan desa wisata. Awalnya itu dari adanya festival tahunan budaya Deli Serdang yang diikuti oleh kelompok masyarakat disini dengan mengusung tema cerita rakyat, dan menang juara umum, dari situ wisatawan asing yang lihat festival itu tertarik datang ke desa kami. Dari kedatangan wisatawan asing itulah yang menjadi inspirasi kami untuk membuat program desa wisata pada tahun 2016 dimana program ini disusun oleh Bumdes dengan program jangka panjang. Tujuan dibentuknya desa wisata ini agar dapat membantu perekonomian masyarakat yang mayoritasnya masyarakat disini itu petani dan istrinya hanya ibu rumah tangga. Mulai dari situlah pembangunan untuk menjadi desa wisata dimulai pada tahun 2018 sampai sekarang ini Alhamdulillah masih berjalan”.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah penelitian ini sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pengembangan desa wisata Denai Lama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kaitannya pada pencapaian *Sustainable Development Goals*. Dalam penelitian ini hanya mengaitkan pada beberapa poin SDGs saja, yaitu pada poin pertama yaitu Tanpa Kemiskinan, poin ketiga yaitu Kehidupan sehat dan sejahtera, poin keempat yaitu Pendidikan berkualitas, poin kelima Kesetaraan Gender, poin kedelapan yaitu Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Kelima poin ini dikaitkan karena yang mendekati dengan permasalahan yang ada di desa Denai Lama.

[Landasan Teori](#)

Pariwisata

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan. Pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain meliputi industri-industri seperti kerajinan tangan, cendera mata, penginapan, dan transportasi. Disebutkan pula bahwa pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata pada masa yang akan datang (Istijabatul Aliyah, 2020).

Desa Wisata

Desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yaitu suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Dan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010, desa wisata yaitu suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Istijabatul Aliyah, 2020).

Kesejahteraan Masyarakat

Sejahtera, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada situasi yang aman sentosa, dan makmur. Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani (Dahlia Sukmasari, 2020).

***Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)**

Istilah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Developmet*) pertama kali diperkenalkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*) suatu komisi dunia yang dibentuk oleh PBB dan membuat Laporan tentang Our Common Future tahun 1987 sebagai berikut: “*Developing that meets the needs of the present without compromising the ability of the future generation to meet their our needs*”, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep pembangunan tersebut selanjutnya dikemukakan lebih terperinci dalam dokumen maupun deklarasi pada KTT Bumi atau Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro tahun 1992.

Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan, beraneka macam kondisi, situasi, maupun fenomena realistik sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realistik itu dipermukaan sebagai suatu ciri, ataupun fenomena tertentu (Saifuddin Azwar, 2013). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan dan memanfaatkan dokumen. Sehingga data adalah hal yang sangat penting di mana populasi dan sampling tidak dijadikan sebagai prioritas utama bila data yang dikumpulkan sudah dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini meneliti mengenai analisis peran pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat dalam pencapaian SDGs. Penelitian ini hanya menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Potensi pariwisata khususnya pada Desa Wisata merupakan sektor industri baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dapat dilihat dari segi pendapatan, masyarakat yang awalnya tidak memiliki mata pencaharian dapat terlibat secara langsung sebagai tenaga kerja dan terlibat pada kegiatan desa wisata, sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Zubaidah (48) mengenai peran desa dalam meningkatkan kesejahteraan:

“Sebelum ada desa wisata inikan, saya cuma ibu rumah tangga. Dengan adanya desa wisata ini, jadi ada penghasilan sendiri. Di sini jualannya cuma 2 hari di Sabtu Minggu, tapi penghasilan yang didapat lumayan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari”

Hal senada juga dipaparkan oleh Mita (28):

“Saya sebelum ada desa wisata ini ga bekerja, saya ibu rumah tangga. Ini membantu saya sih, karena kan suami cuma petani yang pendapatannya bisa dibilang gak besar ya, jadi dengan ini bisa bantu bantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi ga bergantung sama suami aja kan, perlu apa apa udah ada penghasilan sendiri, udah ada uang pegangan sendiri. Ya sangat membantu pendapatan kami lah, apalagi kalo pas liburan natal tahun baru kemarin, lumayan rame pengunjung, lumayan juga kami dapatnya”.

Bapak Parnu selaku Kepala Desa mengatakan bahwasanya desa wisata ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian agar masyarakatnya sejahtera.

“Dari awal ini dijadikan program desa wisata, tujuannya emang untuk memajukan perekonomian masyarakat di sini, meningkatkan pendapatan mereka, makanya dari situ kita susun program, kerjasama dengan pihak kabupaten dibentuklah desa wisata ini. Desa wisata ini kan sebenarnya peluang untuk masyarakat buka usaha, ada pengunjung, pasti ya ga hanya lihat-lihat aja mereka, pasti pengen makan juga, makanya itu dibuka pasar tradisional di Paloh naga, makanan tradisional lah di sana. Sekarang juga beberapa masyarakat sudah mulai buka usaha di rumahnya masing-masing. Sejauh ini ya yang kita lihat, pendapatan mereka bertambah, -perekonomiannya

semakin baik lah, belum semua masyarakat sih, ya perlahan lah kita beri pemahaman ke masyarakat untuk mau memanfaatkan desa wisata ini”.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwasanya dari sudut pandang masyarakat dengan adanya desa wisata ini dapat membantu perekonomian, mulai dari bertambahnya pendapatan sampai membuka lapangan pekerjaan. Masyarakat yang awalnya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekarang sudah mulai ada pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan sudah bisa menabung jika ada kebutuhan mendesak seperti biaya kebutuhan anak sekolah dan biaya pengobatan dan lainnya sehingga dapat dikatakan dengan adanya desa wisata ini kehidupan masyarakatnya menjadi sejahtera. Begitu juga dari sudut pandang Kepala Desa dan Kepala Bumdes Desa Denai lama, bahwasanya desa wisata ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, dan sejauh ini belum semua masyarakat yang mau memanfaatkan desa wisata ini, tetapi yang sudah mulai terlibat, perekonomian mereka mulai meningkat dilihat dari pendapatan yang meningkat, dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari sehingga dapat dikatakan mereka yang terlibat sudah masuk kategori sejahtera.

2. Peran Desa Wisata pada Pencapaian Tujuan Program *Sustainable Development Goals*

Implementasi SDGs dilakukan pada beberapa sektor termasuk pariwisata melalui pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dan bertanggungjawab. Pariwisata berkelanjutan mempunyai tujuan yang selaras dengan SDGs. Salah satu sektor yang dapat membantu pencapaian dari SDGs adalah Desa wisata. Dalam penelitian ini hanya mengaitkan pada beberapa poin SDGs saja, yaitu pada poin pertama yaitu Tanpa Kemiskinan, poin ketiga yaitu Kehidupan sehat dan sejahtera, poin keempat yaitu Pendidikan berkualitas, poin kelima Kesetaraan Gender, poin kedelapan yaitu Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bapak Parnu selaku Kepala Desa Denai Lama, dengan adanya desa wisata ini sangat membantu perekonomian masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Ini sejalan dengan target dari SDGs pada poin kedelapan yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

“Sudah ada 121 kepala keluarga yang terlibat di kegiatan desa wisata, baik di agrowisata paloh naga, yang ada di rumah produksi, dan yang ada di sanggar lingkaran. Jadi itu berdampak langsung kepada perekonomian masyarakat. Bisa dibilang masyarakat yang berpenghasilan rendah bahkan tidak ada penghasilan atau bisa dikatakan tidak bekerja, dapat terbantu dengan adanya desa wisata ini”.

Bapak Parnu juga mengatakan bahwa masyarakat sudah mulai membuka usaha di sekitaran rumah mereka.

“Dengan adanya desa wisata ini yang pengunjung setiap sabtu minggu rame yang datang, sekarang ini masyarakat sudah mulai berdagang di depan rumahnya, seperti makanan, minuman, bensin. Dulu yang biasanya jual minyak bensin eceran satu galon itu satu minggu habis, sekarang satu minggu bisa dua sampai 3 galon, seperti itu”.

Hal senada juga dikatakan Bapak Harun Nugraha:

“Di sini kan masyarakatnya kebanyakan buruh tani ya, biasanya sih istri-istrinya ga ada kerjaan, kita ajak ibu-ibu itu jualan di paloh naga ini, juga ada yang di rumah produksi, disitu produksi makanan hasil dari panen kampung sini. ada juga yang terlibat di kepengurusan pengelolaan desa wisata ini. Ya banyak lah dampaknya ke lapangan pekerjaan.”

Bapak Parnu juga mengatakan bahwa untuk UMKM masyarakat yang berjualan adalah perempuan, karna salah satu tujuannya untuk pemberdayaan. Ini sesuai target dari SDGs pada poin kelima, yaitu kesetaraan gender.

“Jadi konsep di kita adalah untuk pemberdayaan, yang berjualan disini seperti di pasar paloh itu perempuan semua, ya suaminya juga terlibat seperti bantu nganterin sama buka dagannya, tapi ya yang jualan memang khusus perempuan. Di Rumah Produksi juga ibu-ibu yang berkegiatan disana, ya walaupun ada peran bapak-bapaknya, cuma kalo untuk proses pengelolaan makanannya ya ibu-ibu”.

Bapak Parnu juga mengatakan mengenai dampaknya desa wisata dalam mengentaskan kemiskinan, sesuai target SDGs pada poin pertama, yaitu mengentaskan kemiskinan.

“Kalau untuk mengentaskan kemiskinan ya belum sepenuhnya, masih ada warga yang kehidupannya sulit, belum semua warga mau ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata ini. Tapi sejauh ini ya sudah lumayan yang perekonomiannya terbantu, itu tadi sudah ada 121 kepala keluarga yang terlibat, dan bisa dikatakan mereka sudah mulai sejahtera perekonomiannya. Ya peran kami sebagai pemerintah desa, mendorong pemahaman masyarakat untuk sadar akan desa wisata dan mau terlibat langsung dalam kegiatannya”.

Bapak Harun Nugraha juga mengaitkan pada target SDGs poin ketiga yaitu Kehidupan sehat dan sejahtera.

“Kalau dikaitkan dengan kesehatan, mungkin ya dengan bertambahnya penghasilan atau pendapatan masyarakat disini, secara langsung dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari kan, jadi kebutuhan makan minumannya terpenuhi ga kekurangan itu kan berdampak ke gizi juga. Terus mungkin mereka juga sudah bisa menyisihkan penghasilannya untuk menabung, ya kalau sewaktu-waktu perlu untuk berobat sakit ada uangnya, itu sih kaitannya ya”.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwasanya perekonomian masyarakat sudah mulai meningkat, dengan adanya desa wisata ini membuka lapangan pekerjaan masyarakat desa, desa wisata ini juga mengedepankan konsep yang berkaitan untuk mendorong pendidikan yang ada di desa itu, untuk masyarakat yang sudah terlibat dapat dikatakan sudah sejahtera dengan meningkatnya perekonomian mereka. Kemiskinan belum sepenuhnya teratasi karna masih banyak masyarakat yang belum mau terlibat pada kegiatan desa wisata ini.

3. Kendala dalam Pengembangan Desa Wisata Denai Lama

Dalam mengembangkan desa wisata Denai Lama terdapat beberapa kendala yang dihadapi, berikut paparan wawancara mengenai kendala yang dihadapi, baik itu dari sudut pandang Kepala Desa, Bumdes serta masyarakat.

Menurut Bapak Jefri selaku ketua Kelompok Sadar Wisata, dalam perkembangan desa wisata pastilah ada kendala.

“Kalau kendala itu pasti banyak, pertama tidak semua masyarakat merespon adanya desa wisata, artinya tidak semua paham apa itu desa wisata, jadi peran kami dengan pemerintah desa juga yaitu bagaimana kita memahamkan masyarakat bahwa betapa pentingnya sadar wisata, bagaimana menciptakan desa bersih, sejuk, nyaman rapi yang nantinya pengunjung merasa senang kesini. Yang kedua pasti infrastruktur, masih perlu banyak penambahanpenambahan yang nantinya menjadi daya tarik, kan kita juga ada kerjasama dengan pihak pemerintah desa, CSR gitu untuk moda. Dan yang ketiga SDM karena penting untuk meningkatkan pemahaman para pelaku pedagang, umkm seperti bagaimana menjaga kualitas, bagaimana rapi namanya juga wisata, apa yang jadi daya tarik sehingga orang mau datang ke sini”.

Hal senada juga dipaparkan oleh Kepala Desa, Bapak Parnu:

“Kalau untuk kendala dalam perkembangan desa wisata ini di infrastrukturnya. Masih banyak yang harus dibangun, mulai dari penambahan spot, perluasan area berdagang di Paloh Naga, juga ada perbaikan-perbaikan infrasktruktur yang sudah mulai rusak, seperti spot jalanan yang ada di tengah-tengah sawah paloh naga. Selanjutnya mungkin kendalanya di masyarakat, memberikan pemahaman untuk mau terlibat memanfaatkan peluang desa wisata ini seperti buka usaha atau terlibat langsung untuk mengelola desa wisata ini”.

Bapak Harun Nugraha, selaku Sekretaris Bumdes juga menambahkan:

“Mungkin kalau kendala ya di infrastruktur. Sekarang ini masih banyak yang harus dibangun, contohnya perluasan lapak dagang di pasar paloh naga, biar yang berdagang disana juga banyak. Terus juga ada masih banyak lah yang lain yang dalam perkembangan. Juga di pengunjung sih, kalau rame ya banyak pendapatan masyarakat yang berdagang, kalau sepi biasanya pas masa panen kan pemandangan ga bagus ya sawahnya, berpengaruh juga tuh ke jumlah pengunjung yang datang”.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Irwanto, selaku Ketua Bumdes. “Kalau kendala, sejauh ini pada infrastrukturnya ya, masih banyak yang harus dibangun, contohnya itu sekarang kami lagi perluasin area dagang di pasar tradisional yang di Paloh Naga. Sekarang ini masih sedikit yang berdagang disitu karena area nya juga kecil. Kalau dilihat yang berdagang disitu lumayan banyak pendapatannya, makaanya kami usulkan untuk diluasin area berdagangnya. Kenapa baru sekarang, karena kankita harus musyawarah dulu sama pemerintah desa, dana nya kan harus ada untuk itu, jadi ya ada pembicaraan dulu, dananya ada barulah kita susun area yang mau dibangun. terus juga bagian-bagian spot foto kan pasti pake area sawah punya masyarakatkan, kadang disitu juga kendala nya, ada juga yang gamau disawahnya dibangun spot foto gitu, padahal ada bagi hasil di situ”.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai kendala dari sudut pandang masyarakat. Berdasarkan wawancara oleh Turkini (48), pedagang nasi bakar di Pasar Tradisional Paloh Naga:

“Kalau kendala ya di pengunjung sih, kalo lagi sepi yang datang kesini, sedikit juga yang kami dapat, biasanya itu pas waktu musim panen sih sepi, karna pengunjung kan kesini untuk foto-foto, pas musim panen pemandangan sawahnya ga bagus, berdampak jadi sepi. Pas corona meningkat kemarin lah sepi juga, bahkan ada beberapa bulan ga dibuka, itu aja kendalanya”.

Hal senada juga dipaparkan oleh Reni (21), pekerja di Sanggar Lingkaran Desa Wisata Denai Lama:

“Kalau kendala kami di sanggar ini, latihannya sih. karna kadang kalau lagi ada nih pengunjung dari luar Sumatera Utara, ataupun dari luar kampung ini lah, yang dari paket wisata gitu, ya kita pasti disini latihan kan untuk pertunjukan, terkadang susah nya di nentuin jadwal latihannya aja sih karna ada kesibukan masing-masing. Kalau kendala yang lain ya pas lagi ga ada pengunjung, ya ga ada nampilin nari, kayak pas tahun 2020 covid meningkat, beberapa bulan ditutup paket wisata, ya kita juga ga ada uang masuknya.”

Hal senada juga dipaparkan Ida (40), selaku pekerja di rumah produksi Desa Wisata Denai Lama:

“Kalau kendala ibu-ibu di rumah produksi ini kayanya ga ada sih, tapi mungkin jam operasional nya aja cuma dua hari, Jum'at dan Sabtu. Jadi kami tidak setiap hari di sini, udah peraturan dari Bumdes kayak gitu. Terus mungkin ya produk-produk yang kami hasilkan dan kami pasarkan belum tentu cepat laku, apalagi yang ditiptkan di warung rumah warga. Banyak yang beli yang di pusat oleh oleh yang ada di paloh naga, disitu juga ada kiosnya, karna emang disana kan pusatnya pengunjung datang”.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa masih ada beberapa kendala dalam perkembangan desa wisata Denai Lama, seperti masih banyaknya infrastruktur yang harus dibangun, memberi pemahaman sadar wisata pada masyarakat, mendorong SDM yang berkualitas, dan jumlah pengunjung yang datang tidak selalu ramai pada saat tertentu seperti masa panen yang berdampak pada berkurangnya pendapatan masyarakat.

Kesimpulan

Keberadaan desa wisata memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat, pendapatan masyarakat mulai meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberadaan desa wisata memberi dampak positif pada beberapa poin *Sustainable Development Goals* seperti sudah ada 121 kepala keluarga yang terbantu perekonomiannya dan dapat dikatakan mereka sudah mulai sejahtera sesuai dengan tujuan dari poin ke-3 SDGs yaitu terwujudnya kehidupan sehat dan sejahtera. Dengan adanya desa wisata dapat membuka pekerjaan yang layak bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ini sesuai dengan tujuan dari poin ke-8 SDGs yaitu terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak. Namun untuk pengentasan kemiskinan yaitu pada poin ke-1 dari SDGs belum dapat dikatakan tercapai, tetapi desa wisata ini sudah berdampak positif pada perekonomian masyarakatnya. Dalam mengembangkan desa wisata ini ada beberapa kendala, yaitu masih banyaknya infrastruktur yang harus dibangun dan dalam proses pembangunan, juga dalam memberi pemahaman sadar wisata pada masyarakat juga harus diperhatikan. Selanjutnya, mendorong SDM yang berkualitas, dan jumlah pengunjung yang datang tidak selalu ramai seperti pada masa panen.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Istijabatul. 2020. Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Surakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayuningsih, Fajar. 2018. Pengembangan Wisata Pedesaan dan Wisata Perkotaan. Jakarta: Gedung Sapta Pesona.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bappenas, 2021.
- Desiati, Rosita. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata, Jurnal Diklus, Edisi XVII, No. 01. September 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021.
- Sukmasari, Dahliana. Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran. Jurnal of Quran and Hadis Studies. Vol. 03. No. 01. Juni 2020.